Globethics Repository



Membudayakan Silaturrahmi (Cultivate Friendship)

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Article
Authors	Mabrur, Muhammad
Publisher	Moderate Muslim Society (MMS)
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-18 01:50:02
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/181264

Buletin Jum'at
Al-Hanif
الحنيف
Mengedepankan hati nurani, menghilangkan benci

Membudayakan Silaturahmi

Muhammad Mabrur

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ، أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ

Maka apakah sekiranya kalian berkuasa akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan silaturahmi? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah; ditulikan telinga dan dibutakan penglihatan mereka

(QS. Muhammad: 22).

Ayat Al-Quran di atas menegaskan tentang pentingnya silaturahmi. Dalam keadaan apa pun, seorang muslim dianjurkan untuk selalu melestarikan budaya silaturahmi. Dengan silaturami, kehidupan akan terasa terbentang luas dan asri. Sebaliknya, tanpa silaturahmi kehidupan bagaikan sempit dan menyesakkan, persis sebagaimana yang dirasakan orang buta dan tuli, sebagaimana sindiran ayat Al-Quran di atas.

Istilah silaturahmi berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua unsur kata, yaitu *as-silah* dan *ar-rahm*. Secara umum kata *as-silah* berati menyambung, mempertemukan dan menyatukan. Sedangkan kata *ar-rahm* berati "tabung bayi" yang ada dalam diri seorang ibu.

Menurut pakar bahasa, Ibnu Faris (W. 395 H), semua kata (dalam bahasa Arab) yang terdiri dari huruf dasar *ra, hi* dan *ma* (*ra-hi-ma)* mengandung makna *kelembutan*, *kasih sayang* dan *kehalusan*. Disebut demikian tak lain karena tabung itu dipenuhi dengan kasih sayang. Mulai dari kasih sayang Allah hingga kasih sayang orang tua si bayi.

Hal inilah yang menjadi rahasia agung di balik kelembutan, kasih sayang dan perhatian seorang ibu terhadap anaknya. Semua ibu mempunyai rasa dan perhatian yang sama terhadap anaknya. Mulai dari

Mutiara Hikmah

تَفَضَّلْ عَلَى مَنْ شِئْتَ فَأَنْتَ أَمِيْرُهُ
وَاسْأَلْ مَنْ شِئْتَ فَأَنْتَ أَسِيْرُهُ
وَاسْتَغْنِ عَمَّنْ شِئْتَ فَأَنْتَ نَظِيْرُهُ

1. Apabila berbuat baik kepada siapa pun, maka Anda adalah panutannya
2. Apabila mengemis kepada siapa pun, maka Anda adalah budaknya
3. Apabila mandiri dari siapa pun, maka posisi Anda setara dengannya

(Nasha`ih al-'Ibad, Karya Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-'Asqalani [752-773 H] Dikomentari oleh Muhammada Nawawi bin Umar al-Jawi)

Doa Minggu Ini

اَللَّهُمَّ فاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شيءٍ وَمَلِيكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ، وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وشِرْكِهِ، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِيْ سُوْءاً، أو أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ

Wahai Tuhan Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui dunia nyata dan dunia ghaib, Tuhan dan Penguasa segala sesuatu. Hamba bersaksi, tidak ada Tuhan selain Engkau. Hamba berlindung kepadamu dari semua keburukan diri, keburukan setan serta watak syiriknya. Hamba juga berlindung kepadamu dari perbuatan Yang menyelakakan diri atau orang muslim.

BAITUL MAL AL-HANIF
Moderate Muslim Society

Menyalurkan bantuan & beasiswa untuk anak-anak dari keluarga fakir miskin.
Bagi Anda yang ingin memberikan sumbangan bisa melalui rekening:
Moderate Muslim Society (MMS)
BNI Pondok Indah Mal I
No. Rekening : 0128295783

Buletin ini diterbitkan oleh Moderate Muslim Society (MMS), **Penanggungjawab:** KH. Maman Imanulhaq, Dr. Nur Rofiah, **Pemimpin Umum:** Zuhairi Misrawi, **Pemimpin Redaksi:** Agus Muhammad, **Dewan Redaksi:** Agusman Armansyah, Very Verdiansyah, Hasibullah Satrawi, **Kontributor:** Abrar M. Daud (Medan), Mubarak Idrus(Makassar), Asep Zaenal Arifin (Jawa Barat), Masykuruddin Hafidz (DKI Jakarta), **Setting-Layout:** Mahalli Sutikno. Telp. 021-7495970
Web: www.moderatermuslim.net Email: mms@moderatemuslim.net

kandungan hingga menutup mata. Dalam beberapa kasus, kuatnya perasaan kasih membuat sebagian ibu tidak bisa melihat "sisi negatif" dari perilaku anaknya. Walaupun salah dan jahat dalam pandangan orang lain, tapi seorang ibu cenderung selalu membela dan melindungi anaknya.

Istilah *ar-rahîm* (pengasih) yang menjadi salah satu nama agung Allah pun berasal dari "rumpun kata" yang sama. Disebut Maha Pengasih, karena kasih Allah tidak terbatas kepada umat-Nya, baik yang mengikuti ajaran-Nya maupun yang kerapkali membangkang. Besarnya kasih Tuhan terhadap makhluknya tidak membedakan mereka yang taat ataupun yang tidak. Semuanya sama-sama mendapatkan terpaan sinar matahari, tetap hidup di atas bumi dan bernaung di bawah kolong langit-Nya.

Oleh karenanya, sesungguhnya seseorang mempunyai kecenderungan untuk bersilaturahmi dan bersikap kasih-sayang terhadap yang lain. Kecenderungan ini lahir bersamaan dengan lahirnya seseorang, baik karena hal-hal yang bersifat naluriah (akibat kasih sayang ibu) atau karena hal-hal yang bersifat fitrah (akibat kasih Tuhan).

Patut disayangkan, karena budaya silaturahmi acapkali hanya dipahami dalam konteks hubungan dengan mereka yang sedarah, satu kelompok atau bahkan satu agama. Istilah silaturahmi juga hanya dipahami sebatas saling mengunjungi antara satu orang dengan orang yang lain.

Nabi Muhammad SAW bersabda, *Yang disebut bersilaturahmi bukanlah seseorang yang membalas kunjungan atau pemberian. Silaturahmi ialah menyambung apa yang telah terputus* (HR Bukhari).

Hadis di atas hendak menegaskan bahwa, silaturahmi mempunyai cakupan makna yang sangat luas, seluas kasih ibu terhadap anaknya dan sebesar kasih Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Sejatinya, sesama manusia, umat beragama saling berhubungan secara positif-konstruktif. Apa pun latar belakang agama yang diyakininya atau kultur yang diikutinya. Sejatinya, sesama makhluk tuhan, manusia menjalin hubungan positif-konstruktif dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lain, termasuk hewan dan makhluk tak berakal sekalipun.

Bersikap welas-asih terhadap sesama adalah silaturahmi. Merahmati semua makhluk ciptaan Allah adalah silaturahmi, siapa pun mereka, baik makhluk yang hidup-berakal, ataupun yang mati tak berakal. Terlebih lagi terhadap manusia di pelbagai agama, keyakinan, bentuk dan warna kulitnya.

Tentu saja, silaturahmi sejatinya dimulai dari yang paling dekat seperti saudara, tetangga dan komunitas terdekat. Karena secara logika, tak mungkin seseorang mampu menyelesaikan "yang jauh" tanpa merampungkan terlebih dahulu hal-hal yang ada di dekatnya. Namun demikian, hal ini tak berarti silaturahmi hanyalah berlaku bagi mereka yang dekat atau ada hubungan darah dengan kita.

Pertanyaannya adalah, mengapa masih terdapat sejumlah orang yang saling membenci dan bermusuhan? Apa yang membuat karakter kasih dan lembut dalam diri seseorang terkikis?

Menurut hemat penulis, hal ini salah satunya disebabkan oleh tumpukan kepentingan yang acapkali bertentangan antara yang satu dengan yang lain. Kepentingan-kepentingan yang ada seringkali membuat seseorang menanggalkan karakter kasih dan lembut. Aturan agama, tata nilai masyarakat, bahkan juga fitrahnnya dilanggar hingga tak tersisa sedikit pun. Pelbagai macam kerusakan, kekerasan dan peperangan pun terjadi.

Di sinilah makna penting dari seruan ayat Al-Quran di atas. Dalam keadaan apa pun seseorang sejatinya tetap menjaga budaya silaturahmi, walaupun berada di puncak kekuasaan sekalipun. Yaitu melestarikan sikap welas-asih, damai dan peduli terhadap nasib sesama.

Dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad SAW pernah memberikan nasihat kepada para sahabat; *Hendaklah kalian mengharapkan kemuliaan dari Allah*. Para sahabat pun bertanya, *Apa itu wahai Nabi*? Beliau kemudian menjawab, *Hendaklah kalian bersilaturahmi kepada orang yang memutuskannya, memberi sesuatu (hadiah) kepada orang yang tidak pernah memberikan sesuatu kepada kalian, dan hendaklah kalian bersabar kepada orang yang menganggap kalian bodoh* (HR. Imam Hakim).

Sangat disayangkan, kecenderungan yang mengemuka belakangan ini bukanlah silaturahmi dan sikap peka terhadap nasib orang lain. Hubungan antara yang satu dengan yang lain acapkali dipenuhi dengan semangat konfliktual dan acuh terhadap nasib orang lain.

Di satu sisi, gemuruh konflik terdengar di man-mana. Tak hanya di antara mereka yang berbeda agama ataupun berbeda keluarga, melainkan juga di internal mereka yang satu agama, bahkan satu keluarga.

Di sisi lain, sikap acuh terhadap nasib sesama semakin menggerogoti kehidupan umat. Di mana yang kaya semakin bergelimang harta. Sedangkan yang miskin terus berjuang untuk mempertahankan hidupnya.

Inilah salah satu perilaku "orang buta dan tuli" sebagaimana disindir keras dalam ayat di atas. Yang kaya tak dapat memandang penderitan mereka yang miskin. Dan mereka pun tak mampu mendengar tuntunan agama tentang pentingnya saling membantu dan membumikan ajaran-ajaran kasih sayang. Sebagaimana disampaikan ayat di atas, hal ini salah satunya karena ajaran silaturahmi diabaikan.

Penulis ingin menutup tulisan ini dengan salah satu Hadis Nabi Muhammad SAW yang lain. Suatu hari Nabi Muhammad SAW bertanya pada sahabatnya, *Maukah kalian aku tunjukkan amal yang lebih besar (pahalanya) daripada shalat dan puasa?* Para sahabat menjawab, *Tentu wahai Nabi*. Beliau kemudian melanjutkan, *Damaikanlah mereka yang bertengkar, jalin persaudaraan yang terputus, pertemukan kembali saudara-saudara yang terpisah, jembatani berbagai kelompok dalam Islam, dan kukuhkan tali persaudaraan di antara mereka.* (HR. Imam Bukhari).

Penulis adalah Alumni Pesantren Madrasah Aliah Program Khusus, Makassar.